

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi saat ini tidak dapat terlepas dari perkembangan berbagai macam lembaga keuangan. Lembaga-lembaga keuangan tersebut yang paling besar peranannya dalam pembangunan ekonomi salah satunya adalah lembaga keuangan bank yang lazimnya disebut bank. Masyarakat di Indonesia terutama yang hidup di perkotaan atau kota-kota besar masyarakat pedesaan pun sudah terbiasa mendengar kata bank (Dewi, *et al.*, 2014).

Perkembangan usaha perbankan di Indonesia kini sangat pesat dan telah membawa kemajuan di berbagai sektor bisnis perdagangan, industri, maupun usaha jasa lainnya. Bank atau perbankan merupakan pilar dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena perbankan memiliki peran yang sangat penting sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga keuangan yang menghubungkan dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang *surplus* kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana (*deficit*).

Jasa sektor perbankan sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Jasa perbankan ini umumnya terdiri dari dua tujuan. Pertama, sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah seperti menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Kedua, dengan menerima tabungan dari nasabah (*funding*) dan menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana (*lending*), berarti bank dapat meningkatkan aktivitas pendanaan

investasi. Bila peran ini berjalan dengan baik maka perekonomian suatu negara akan meningkat (*ervani,2010*).

Witjaksono dan Natalia (2004:2) menyatakan bahwa agar masyarakat tertarik menyimpan uang di bank, faktor yang penting untuk diperhatikan yaitu adanya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Penilaian tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tergantung pada keahlian pengelolaannya, dan juga tergantung integritas kinerja mereka. Bank layak dipercaya apabila bank dapat mempertanggungjawabkan kelancaran kewajiban pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan (*lucia dan winny, 2005*).

Laporan keuangan bank akan dapat bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal dari perusahaan. Salah satu pihak eksternal yang memerlukan laporan keuangan antara lain adalah investor, mengingat persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor. Investor sebelum menginvestasikan dananya memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan. Jika perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang baik maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal.

Untuk perusahaan perbankan kinerja perusahaan digambarkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada bank umum yang ada di Indonesia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran

lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen resiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Kesehatan merupakan hal penting di dalam berbagai bidang kehidupan, baik bagi manusia maupun perusahaan. Kondisi yang sehat akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan kerja serta kemampuan lainnya. Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain.

Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera mengobati penyakitnya.

Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan jika perlu dihentikan kegiatan operasinya. Standar untuk melakukan

penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia. Kepada bank-bank disarankan membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya (*permana,2012*).

Sesuai PBI No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis resiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No. 6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan resiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. RBBR terdiri dari empat faktor yakni, profil resiko (*risk profile*), good corporate governance (*GCG*), rentabilitas (*earning*), permodalan (*capital*).

Faktor *risk profile* dilakukan penilaian terhadap resiko inheren dan penerapan manajemen resiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan resiko yakni, resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategik, resiko kepatuhan, dan resiko reputasi. Variabel yang digunakan dalam penilaian *Risk Profile* adalah LDR. LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (kasmir, 2011:290). LDR yang diteliti oleh Kurniadi (2012) menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh

positif terhadap *return saham*, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2013) yang menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap return saham.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) dilakukan penilaian terhadap kualitas manajemen bank berdasarkan prinsip-prinsip GCG. Selanjutnya yang digunakan dalam penilaian GCG salah satunya adalah dengan menggunakan BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional). BOPO merupakan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien juga pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat. BOPO yang diteliti oleh Rosita, *et al* (2016) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara BOPO terhadap return saham. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan yang dilakukan oleh Wijaya, *et al* (2012) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh terhadap return saham.

Faktor *earning* merupakan penilaian yang meliputi kinerja, sumber kesinambungan, dan manajemen rentabilitas. Rasio yang menunjukkan kinerja rentabilitas yakni *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Untuk menilai aspek *earning* (profitabilitas) dapat menggunakan ROA. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasional perusahaan dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur

efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan income. *Return On Asset* yang diteliti oleh Zulfa (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Susilowati menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham (2011).

Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP menjelaskan bahwan “penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan”, permodalan bank dapat diukur dengan rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR). Dalam penelitian Wijaya, *et al* (2012) menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa yang meneliti variabel CAR terhadap return saham menunjukkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR dianggap dapat mewakili secara keseluruhan terhadap kesehatan suatu perbankan. Faktor inilah yang diharapkan oleh investor agar dapat menjadi indikator yang efektif dalam kaitannya dengan tingkat *return* saham yang diharapkan. Melalui peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan resiko *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang mencakup aspek risk profile, GCG, *earning*, dan *capital*. Pada prinsipnya RBBR memiliki kesamaan dengan CAMELS, namun RBBR memiliki cakupan analisis yang lebih luas. RBBR banyak membahas resiko-resiko inheren dan kualitas penerapan resiko dalam operasional serta aspek-aspek GCG yang berjalan pada perusahaan perbankan.

Berdasarkan beberapa perbedaan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh LDR, BOPO, ROA, dan CAR terhadap *Return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Steelyana dan Sinaga (2012) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank, dikarenakan rasio CAMELS pada saat ini sudah tidak relevan lagi jika tetap digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan harapan return saham yang diperolehnya dapat meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rosita, *et al* (2016) dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, *et al* (2012) yang meneliti BOPO terhadap return saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio-rasio dalam pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham yang dimiliki oleh perusahaan perbankan untuk melihat *return* saham yang akan didapatkan oleh para investor, serta untuk menganalisis dan membuktikan apakah tingkat kinerja bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, sehingga penulis tertarik mengambil judul “ **Pengaruh Rasio *Risk-Based Bank Rating* terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia** “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan agar pembahasan penelitian ini lebih jelas dan terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah LDR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan?

2. Apakah BOPO berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan?
3. Apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan?
4. Apakah CAR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh LDR terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh BOPO terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ROA terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh CAR terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Kontribusi praktis, bagi pengambil kebijakan dalam rangka pengembangan perbankan memberikan kontribusi dalam upaya menghadapi pasar yang kompetitif dalam peraturan perbankan nasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Pengertian bank menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam PSAK (Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan) Nomor 31 Standart Akuntansi Keuangan (2009:215) adalah: "Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran".

Pierson (dala Hasibuan, 2009:1) memberiakan definisi "*Bank is a company wich accept credit, but didn't give credit*" bank adalah badan usaha yang menerima kredit tetapi tidak memberrikan kredit). Teori Pierson ini menyatakan bahwa bank dalam opsionalnya hanya bersifat pasif saja, yaitu hanya menerima titipan uang saja. Kasmir (2012:25) mengemukakan bank adalah tempat untuk melakukan transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengirima uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancra aliran lalu lintas pembayaran.

2.1.2 Risk-Based Bank Rating (RBBR)

Per Januari 2012 seluruh Bank umum di Indonesia sudah harus mengguakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum (Citra 2007). Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank.

Peringkat komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Peraturan Bank Indonesia tersebut mewajibkan seluruh bank umum komersial untuk mengisi sendiri format penialain (*self assessment*) yang telah ditetapkan. Didalam peratuma Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dalam padal 8 ayat (3) Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasasarkan analisis yang komperhensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG bank (Oktafarida, 2011).

Tata cara baru tersebut kita sebut saja sebagai metode RGEK, yaitu singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. *Risk Profile* adalah resiko spesifik yang sedang dihadapi oleh masing-masing bank umum, *Good Corporate governance* adalah tata kelola perbankan yang baik, *Earning* adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi, dan *Capital* adalah kecukupan modal yang dimiliki oleh masing-msing bank (Hermana,2012).

Sistem penilaian yang baru ini disebut juga *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan

penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Resiko (*Risk-Based Bank Rating*: RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi (Riyadi, 2006).

Segala kegiatan operasional bank harus didasarkan pada pertimbangan resiko, sehingga dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan (Romanyuk, 2012). Pengelolaan resiko yang baik memungkinkan bagi bank untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien. Efisiensi selanjutnya dapat ditingkatkan sejalan dengan produktivitas bank. Hermana (2012) menjelaskan, bahwa penggunaan indikator-indikator dalam tiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank harus memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank itu sendiri. Surat Edaran No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 mewajibkan manajemen bank untuk segera memberlakukan sistem baru yang disebut *Risk-Based Bank Rating* (RBBR), dimana indikator-indikator penilaian tingkat kesehatan bank harus memenuhi standar minimum. Disamping standar minimum tersebut, bank dapat menggunakan indikator-indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rasio-rasio *Risk-based Bank Rating* (RBBR) tersebut merupakan alat yang dapat digunakan bank untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka secara tidak langsung dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja bank yang bersangkutan. Jika bank dinilai sehat, maka mencerminkan bahwa kinerja perusahaan perbankan juga baik. Demikian pula sebaliknya, apabila bank dalam kondisi yang tidak sehat, maka kinerja bank tersebut juga kemungkinan akan mengalami penurunan kinerja.

2.1.3 Analisis Komponen *Risk-Based Bank Rating* (RBBR)

1. Profil Resiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor Profil Resiko merupakan penilaian terhadap resiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Resiko dalam aktivitas operasional Bank. Pada aspek ini diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio NPL digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Rasio LDR digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Taswan 2010). Analisis resiko likuiditas ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan (Merkusiwati, 2007).

2. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan

Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Menurut Lesmana (2008) penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif. Pada indikator ini diukur dengan rasio *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional* (BOPO) karena menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap GCG (Pratiwi 2013).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional pada pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

3. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Pada prinsipnya Rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dapat menghasilkan pendapatan. Penilaian *earning* dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Pada indikator ini diukur dengan rasio *Return*

On Asset (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Total aset yang umum digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah dari aset-aset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga dan penempatan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi ROA akan semakin baik, karena untuk memperoleh ROA yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid. Selain itu, semakin tinggi ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif yang dimiliki perusahaan (Taswan, 2010). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

4. Permodal (*Capital*)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Resiko Bank. Semakin tinggi Resiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Resiko tersebut. Permodalan merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan

dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Pada indikator ini diukur dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) CAR.

Rasio CAR berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko, serta untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi. Semakin besar rasio ini maka kesehatan bank akan semakin membaik karena hal ini berarti modal yang dimiliki bank mampu menutupi resiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko, serta dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi.

2.1.4 Return Saham

Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam hal ini meliputi keuntungan jual beli saham. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2011:131).

Menurut Jogiyanto (2011:109) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* juga dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan datang. Downes dan Goodman (2009:142), *return* (pendapatan /laba/ perolehan) adalah laba atas sekuritas atau investasi modal, biasanya dinyatakan sebagai suatu tarif persentase tahunan.

Dalam konteks manajemen investasi *return* merupakan imbalan dari investasi. *Return* ini dibedakan menjadi (Husnan, 2010:21):

- a. *Return* yang telah terjadi (*actual return*) yang dihitung berdasarkan data historis.
- b. *Return* yang diharapkan (*expected return*) yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang.

Menurut Jogiyanto (2011:110) sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

- a. *Capital gain (loss)* merupakan keuntungan (kerugian) bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual (harga beli) di atas harga beli (harga jual) yang keduanya terjadi di pasar sekunder.
- b. *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik, misalnya berupa deviden atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam presentase dari modal yang ditanamkan.
- c. *Return* realisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital gain/loss* yang juga sering disebut *actual return*, besarnya *actual return* dapat dihitung dengan rumus (Husnan, 2010:24):

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

P_t = Return saham periode sekarang

P_{t-1} = Return saham periode yang lalu

2.2 Penelitian Terdahulu

Steelyana dan Sinaga (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan, rasio CAMEL yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Bad Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*, dan *Loan to Debt Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Penilaian dengan menggunakan rasio CAMEL digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Semakin sehat suatu bank, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja bank tersebut baik. Bank dapat mengatasi resiko-resiko yang akan muncul dan ketahanan bank terhadap resiko-resiko yang akan muncul akan meningkat sehingga bank dapat terbebas dari masalah kebangkrutan. Oleh karena itu, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga *return* saham akan mengalami peningkatan. Dari semua variable CAMEL yang terbukti signifikan berpengaruh terhadap *return* saham adalah *Net Profit Margin* dan *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* menggambarkan tingkat ketahanan atau kecukupan modal perusahaan terhadap berbagai resiko yang mungkin muncul. Indikator ini menjadi daya tarik dan perhatian bagi investor untuk menanamkan modal.

Wijaya, *et al* (2012) meneliti Pengaruh Rasio Camel Terhadap *Return* Saham Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, ROA berpengaruh Negatif terhadap *return* saham, BOPO

berpengaruh negatif terhadap *return* saham, dan EPS berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Zulfa (2013) meneliti pengaruh rentabilitas, likuiditas, kecukupan modal, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia mendapatkan hasil bahwa :

1. Rentabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Artinya, informasi kinerja perusahaan dari segi rentabilitas dengan alat ukur rasio ROA mempengaruhi reaksi pasar/ investor.
2. Likuiditas dengan alat ukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Artinya informasi kinerja perusahaan dari segi likuiditas dengan alat ukur LDR tidak mempengaruhi reaksi pasar/ investor.
3. Kecukupan Modal dengan alat ukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Artinya informasi kinerja perusahaan dari segi permodalan tidak mempengaruhi reaksi pasar investor.
4. Ukuran perusahaan dengan alat ukur total asset tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Artinya karakteristik perusahaan dari segi ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset tidak mempengaruhi reaksi pasar/ investor.

Rosita, *et al* (2016) Menganalisa tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS terhadap *return* saham, diperoleh hasil analisa sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perhitungan pengaruh tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMELS dimana diprosikan dalam 7 variabel independen yaitu CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, sensitivitas kredit atas perubahan inflasi dan sensitivitas kredit atas perubahan suku bunga BI, diperoleh nilai F sebesar 30,128 dengan

nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi $<0,05$ menunjukkan bahwa model regresi fit.

- b. Pengujian secara simultan yang ditunjukkan melalui nilai *adjusted* R2 dapat diartikan bahwa selama periode waktu tahun 2008-2014, sebesar 50,7% variasi *return* saham bank-bank yang *listed* di BEI bisa dijelaskan oleh variasi dari 7 variabel independen CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, sensitivitas kredit atas perubahan inflasi dan sensitivitas kredit atas perubahan suku bunga BI, sedangkan 49,3% sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.
- c. Hasil uji partial (uji t) menunjukkan bahwa dari 7 hipotesa yang dirumuskan, terdapat 4 hipotesa yang diterima yaitu variabel NIM dan variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, sedangkan variabel sensitivitas kredit atas perubahan inflasi dan variabel sensitivitas kredit atas perubahan suku bunga BI memiliki pengaruh signifikan arah negatif terhadap *return* saham. Selain itu, terdapat variabel independen yaitu variabel CAR, variabel NPL, dan variabel BOPO yang tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Hasil uji pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen yang dirumuskan menjadi 7 hipotesa, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *return* saham ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Hipotesis yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kenaikan NIM akan berpengaruh pada peningkatan *return* saham.

3. Hipotesis yang menyatakan bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima. Dengan demikian, disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas (LDR), maka *return* saham juga akan semakin meningkat.
4. Hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap *return* saham ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
5. Hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *return* saham ditolak dan dapat disimpulkan bahwa pergerakan *return* saham tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya BOPO.
6. Hipotesis yang menyatakan bahwa sensitivitas kredit atas perubahan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham diterima.
7. Hipotesis yang menyatakan bahwa sensitivitas kredit atas perubahan suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap *return* saham diterima.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam dunia perbankan, penilaian kinerja dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang meliputi *Risk Profile* (LDR), *Good Corporate Governance* (BOPO), *Earning* (ROA), dan *Capital* (CAR) sesuai dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia. Pengelolaan atau peningkatan kinerja perusahaan perbankan dapat dilakukan yaitu dengan menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, risiko yang relatif kecil dan didukung manajemen yang kualitas. Dengan kondisi seperti itu kinerja perusahaan dapat dikatakan baik.

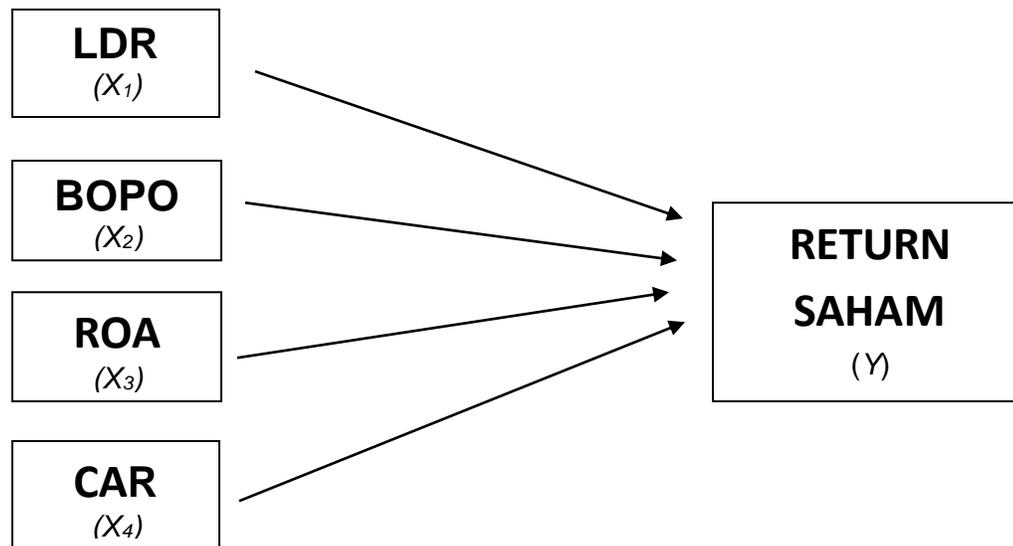
Pengaruh komponen RBBR terhadap harga saham dapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signalling theory* menjelaskan alasan

mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan perusahaan perbankan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi.

Efficient Market Theory merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien dimana terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat.

Good news berupa peningkatan kinerja bank yang dilihat melalui komponen RBBR diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan. Komponen RBBR yang baik akan mendorong semakin banyak investor untuk berinvestasi, sehingga berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada dasarnya perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai harga saham yang tinggi, karena dalam dunia investasi harga saham dapat direfleksikan pada kinerja perusahaan, dimana semakin tinggi harga saham maka suatu perusahaan akan dikatakan semakin baik *retun* sahamnya (Jogiyanto, 2010).

Melalui rerangka pemikiran pada gambar 1berikut ini dapat terlihat lebih jelas variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran
Sumber : Diolah Penulis

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return Saham*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Likuiditas perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu memenuhi kewajibannya terhadap pemegang saham. Pada perusahaan perbankan rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Pengukuran likuiditas pada instansi perbankan menurut peraturan Bank Indonesia adalah dengan menggunakan LDR (Zulfa, 2013). Likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar terutama

kewajiban jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Batas aman dari LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 85% - 110% (Dendawijaya, 2009). Bagi masyarakat investor, LDR yang tinggi berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya mampu meningkatkan nilai return saham yang dimiliki dari periode sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara LDR dengan *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian adalah:

$H_1 = \text{Loan To Deposit Ratio}$ berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan perbankan.

2.4.2 Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return* Saham

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional. Rasio BOPO menunjukkan rasio efisiensi perusahaan, karena semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka kondisi bermasalah di bank semakin kecil. Jika kondisi bermasalah di bank semakin kecil maka kemungkinan kondisi bank semakin baik. Kondisi bank yang semakin baik akan menyebabkan kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank

Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Menurut Dendawijaya (2009) rasio ini menunjukkan perbandingan antara *operation expense* dengan *operation income*. Semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa manajemen bank cenderung menghasilkan laba operasional yang relatif tinggi sebagai akibat operasinya efisien atau biaya operasi yang relatif lebih kecil. Kondisi ini akan memberikan sinyal positif kepada investor karena menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas manajemen yang baik. Hal tersebut akan meningkatkan reputasi bank dan akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham dan pada akhirnya *return* saham juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, *et al* (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap return saham.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian adalah:

H_2 = Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan.

2.4.3 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Return Saham*

Return On Assets merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau dengan kata lain *Return On Assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya-biaya

yang digunakan untuk mendanai aktiva). *Return On Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba setelah pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. (Dendawijaya, 2009).

ROA yang tinggi berarti rasio profitabilitas juga tinggi, yang berarti bank sukses dalam menghasilkan laba. Laba yang tinggi berarti menjadi bukti investor dapat mengharapkan keuntungan yang berasal dari deviden. Sebaliknya ROA yang rendah berarti profitabilitas bank juga rendah dan rendahnya profitabilitas berarti bank kurang sukses dalam menghasilkan laba. ROA yang tinggi akan meningkatkan harga saham dan seperti ulasan sebelumnya menjelaskan adanya peningkatan return saham. Hasil penelitian Zulfa (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian adalah:

$H_3 = \text{Return On Assets}$ berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan.

2.4.4 Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return Saham

Capital Adequacy Ratio merupakan kecukupan modal, menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Aini, 2013). Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai

instrumen untuk mengantisipasi risiko dan sebagai alat untuk ekspansi usaha (Aryani, 2007).

Menurut Suardana (2007) apabila rasio CAR meningkat, maka modal sendiri yang dimiliki bank meningkat sehingga terdapat kecukupan dana untuk pemberian kredit kepada nasabah. CAR yang meningkat berarti bank mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemungkinan kerugian akibat perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Selain itu, CAR tinggi maka masyarakat dan investor akan percaya terhadap kemampuan permodalan bank dan dana yang diserap dari masyarakat meningkat yang akhirnya akan meningkatkan harga saham dimana otomatis meningkatkan nilai *return* saham karena adanya peningkatan harga saham dari harga sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wijaya, *et al* (2012) serta penelitian Steelyana dan Sinaga (2012) yang menyimpulkan CAR berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian adalah:

$H_4 = \text{Capital Adequacy Ratio}$ berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode kausal komparatif (*causal comparative research*). Penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yaitu jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014:74).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, (Sugiyono, 2014:72) dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 4 tahun yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap obyek yang akan diteliti (Sugiyono, 2012:126). Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Obyek penelitian adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek secara berurutan selama tahun 2012-2015.

Tabel 3.1
Daftar Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	2012	2013	2014	2015
Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	43	43	43	43
Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2012-2015	(12)	(12)	(12)	(12)
Jumlah perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap tahun 2012-2015	31	31	31	31
Jumlah yang di observasi	124			

Sumber BEI : Diolah

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut di atas, diperoleh sebanyak empat puluh tiga (43) perusahaan perbankan terdaftar di BEI yang dijadikan sebagai populasi penelitian yang didapatkan dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Dari empat puluh tiga (43) anggota populasi perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan diperoleh dua belas (12) perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berurutan selama tahun 2012-2015, jadi hanya diperoleh sebanyak tiga puluh satu (31) perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria yang dapat digunakan menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel

1. Variabel independen (variabel yang tidak dapat dipengaruhi oleh variabel yang lain) yang terdiri atas:
 - a. *Risk Profile* dengan menggunakan LDR
 - b. *Good Corporate Governance* dengan menggunakan BOPO
 - c. *Earning* dengan menggunakan ROA
 - d. *Capital* dengan menggunakan CAR
2. Variabel dependen (variabel yang bisa dipengaruhi oleh variabel bebas) di ukur dengan *return* saham.

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberi arti kegiatan ataupun memberi suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2009:126). Adapun definisi operasional yang dipakai penulis untuk pembahasan ada sebagai berikut:

1. . *Risk Profile*

Risk Profile dihitung menggunakan rasio *Loan to Deposit Raio* (LDR). LDR Merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki bank. Satuan ukuran yang digunakan dalam bentuk persen dan untuk pengukuran menurut UU Perbankan No.10 Tahun 1998 dan UU No. 3 Tahun 2004 dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ke tiga}} \times 100\%$$

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah konsep untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. GCG diukur menggunakan rasio Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini merupakan perbandingan antara besarnya beban operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut (Dendawijaya, 2009) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. *Earning*

Earning merupakan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total asset pada bank. *Earning* diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), satuan ukuran yang digunakan dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total assets}} \times 100\%$$

4. *Capital*

Capital dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank pada perusahaan perbankan. Satuan ukuran yang digunakan

dalam bentuk persen dan menurut edaran Bank Indonesia No.13/24/DPP tanggal 25 Oktober 2011, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

5. Return Saham

Return saham adalah tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor. Dalam penelitian ini *return* saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital gain/loss* yang juga sering disebut *actual return*, besarnya *actual return* dapat dihitung dengan rumus (Husnan, 2010:24):

$$\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Return Saham : $P_t - 1$

P_t = Return saham periode sekarang

P_{t-1} = Return saham periode yang lalu

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah dokumentasi dari data Laporan Keuangan Bank konvensional dan yang telah diaudit pada periode 2012 hingga 2015. Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari publikasi yang dilakukan Bank Konvensional di website internal perusahaan.

3.5 Sumber dan Pengumpulan Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari pihak yang telah mengumpulkan dan mengolahnya. Data yang digunakan adalah data indeks

saham perusahaan perbankan periode 2012-2015, data total kredit yang diberikan, data Biaya operasional, data Laba dan rata-rata total assets, yang kemudian dilakukan proses analisa terhadap data-data tersebut dengan tujuan penelitian. Data diperoleh secara online melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, website Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Tahap analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum masing-masing variabel independen, variabel dependen. Secara umum bidang studi statistik deskriptif adalah: pertama, menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik; kedua, meringkas dan menjelaskan distribusi data dalam bentuk tendensi sentral, variasi dan bentuk (Kuncoro, 2008:30). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

2. Penguji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2009:212). Menurut Santoso

(2009:214) untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik, dan dasar pengambilan keputusan:

- (1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Santoso (2009:206), pedoman suatu model regresi yang bebas multikolienaritas adalah :

- 1) Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1
- 2) Mempunyai angkat TOLERANCE mendekati 1
- 3) Koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Santoso (2009:281), untuk mendeteksi adanya autokorelasi bisa dilihat pada tabel D-W (*Durbin-Watson*) dan secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada Autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada Autokorelasi.

3. Angka D-W diatas +2 berarti ada Autokorelasi negatif.

e. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:105) uji heteroskedastisitas bertujuan iuntuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dengan sumbu y adalah y telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*, dan dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96). Menurut Sarwono (2008:79) regresi linier berganda mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linier yang

melibatkan dua variabel bebas untuk digunakan sebagai alat prediksi besarnya nilai variabel tergantung. Bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah:

$$RS = a + b_1LDR + b_2BOPO + b_3ROA + b_4CAR + e$$

Keterangan :

RS = Return Saham

a = Konstanta

$b_1b_2b_3b_4$ = Koefisien Regresi dari masing-masing variabel bebas

BOPO = Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional

LDR = *Loan To Deposit Ratio*

ROA = *Return On Assets*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

E = Error

4. Uji Determinan R^2

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:83).

5. Uji *Goodness of Fit* (Uji Kelayakan Model)

Dalam statistika, mengetahui karakteristik data sangatlah penting, misalnya suatu data berdistribusi normal atau tidak perlu diketahui untuk keperluan analisis lebih lanjut dari data tersebut. Uji *Goodnes of Fit* atau Uji

F memiliki tujuan untuk mengetahui apakah suatu variable bisa didekati menggunakan distribusi atau tidak. Uji F digunakan untuk melihat signifikansi model yang digunakan dalam penelitian (Ferdinand, 2006:64). Kriteria pengujian:

- 1) Jika $\text{Sig} > (\alpha) 0,05$, maka model regresi yang dihasilkan tidak baik (tidak layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya.
- 2) Jika $\text{Sig} < (\alpha) 0,05$, maka model regresi yang dihasilkan baik (layak) dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

6. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:84). Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Merumuskan H_0 dan H_a $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ (variabel independen tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen) $H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ (variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)
- 2) Menentukan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ 3) Pengambilan keputusan:
 - a. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 berhasil ditolak yang berarti secara parsial LDR, BOPO, ROA, CAR berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan.
 - b. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 tidak berhasil ditolak berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh LDR, BOPO, ROA, CAR berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan.

3.7 Pengujian Hipotesis

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* = 5% .

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Hasil Perhitungan Uji t

Variabel	(t) hitung	Sig	(a)	Keterangan
LDR	,250	,803	,05	Hipotesis ditolak
BOPO	,441	,660	,05	Hipotesis ditolak
ROA	2,664	,009	,05	Hipotesis diterima
CAR	,220	,827	,05	Hipotesis ditolak

Sumber : Olahan SPSS

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return Saham*

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tabel 3.2 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar $0,803 \geq 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan ditolak.

2. Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap *Return Saham*

Variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional pada tabel 3.2 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar $0,660 \geq 0,05$. Hal ini berarti bahwa Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap

Return saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan ditolak.

3. Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Return* Saham

Variabel *Return On Assets* pada tabel 3.2 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar $0,009 < = 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan terbukti.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return* Saham

Variabel *Capital Adequacy Ratio* pada tabel 3.2 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar $0,827 > = 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan ditolak.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative*. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 31 sampel perusahaan perbankan. Berikut daftar pemilihan sampel perusahaan Perbankan yang dijadikan objek penelitian tersaji pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Daftar Perusahaan Perbankan yang Digunakan Sebagai Sampel Penelitian

No	Kode Perbankan	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional (d/h Bank ICB Bumiputera) Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	BCIC	Bank Jtrust Indonesia (d/h Bank Mutiara) Tbk
10	BDMN	Bank Danamon Tbk
11	BEKS	Bank Pundi Indonesia (d/h Bank Eksekutif Internasional) Tbk
12	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten Tbk
13	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
14	BKSW	Bank QNB Kesawan (d/h Bank Kesawan) Tbk
15	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
16	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk

17	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
18	BNII	Bank Maybank Indonesia (d/h Bank Internasional Indonesia) Tbk
19	BNLI	Bank Permata Tbk
20	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
21	BSWD	Bank of India Indonesia (d/h Bank Swadesi) Tbk
22	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
23	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
24	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
25	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
26	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
27	MEGA	Bank Mega Tbk
28	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
29	NOBU	Bank Pan Indonesia Tbk
30	PNBN	Bank Nationalobu Tbk
31	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber : Diolah

Dari jumlah sampel tersebut diperoleh jumlah data observasi sebanyak 124 dari periode pengamatan tahun 2012 sampai tahun 2015. Total sampel dalam penelitian ini selama Tahun 2012-2015 adalah 124 sampel (31 Perusahaan x 4 tahun pengamatan). Akan tetapi dari banyaknya 124 sampel yang didapat saat dilakukan *outlier*, terdapat 20 sampel yang tidak bisa digunakan dalam proses pengolahan data. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk mengurangi data penelitian dengan cara membuang data yang bernilai *z-score* di atas 2,50 atau di bawah -2,50. Maka total sampel yang dapat digunakan dalam proses pengolahan data adalah sebanyak 124 sampel.

4.2 Data penelitian

Adapun data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit. LDR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ke tiga}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus diatas, maka tingkat LDR perusahaan perbankan yang telah go public dan terdaftar di BEI selama tahun 2012 – 2015 tersaji pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan *Loan to Deposit Ratio*

NO	KODE BANK	TAHUN			
		2012	2013	2014	2015
1	AGRO	0,83	0,90	0,90	0,88
2	BABP	0,80	0,81	0,91	0,80
3	BACA	0,59	0,64	0,58	0,56
4	BBCA	0,69	0,76	0,77	0,82
5	BBKP	0,84	0,87	0,85	0,87
6	BBNI	0,78	0,90	0,92	0,92
7	BBNP	0,91	0,90	0,92	0,99
8	BBRI	0,78	0,89	0,82	0,87
9	BCIC	0,83	0,97	0,71	0,84
10	BDMN	0,99	0,93	0,94	0,88
11	BEKS	0,84	0,82	0,87	0,81
12	BJBR	0,69	1,10	1,22	1,08
13	BJTM	0,84	0,85	0,87	0,83
14	BKSW	0,90	0,89	0,84	0,96
15	BMRI	0,86	0,90	0,86	0,94
16	BNBA	0,78	0,86	0,79	0,83
17	BNGA	0,93	0,92	0,97	0,96
18	BNII	0,89	0,89	0,96	0,90
19	BNLI	0,96	0,99	0,97	0,97

20	BSIM	0,74	0,95	0,97	0,94
21	BSWD	0,92	0,92	0,87	0,83
22	BTPN	0,87	0,88	0,97	0,97
23	BVIC	0,68	0,79	0,77	0,77
24	INPC	0,87	0,89	0,88	0,81
25	MAYA	0,81	0,90	0,83	0,84
26	MCOR	0,85	0,86	0,87	0,88
27	MEGA	0,56	0,61	0,72	0,69
28	NISP	0,86	0,94	0,95	0,98
29	NOBU	0,58	0,43	0,76	0,90
30	PNBN	0,91	0,87	0,90	0,94
31	SDRA	0,84	0,91	0,98	0,99

Sumber : Diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui nilai rasio tertinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten Tbk dengan kode bank BJBR pada tahun 2013 dan rasio terendah 0,58 dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk dengan kode BACA pada tahun 2014. Tabel 3 menunjukkan bahwa LDR pada perusahaan perbankan relatif likuid.

4.2.2 Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara besarnya beban operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus diatas, maka tingkat BOPO perusahaan perbankan yang telah *go public* dan terdaftar di BEI selama tahun 2012 – 2015 tersaji pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional

NO	KODE BANK	TAHUN			
		2012	2013	2014	2015
1	AGRO	0,61	0,65	0,61	0,51
2	BABP	0,98	1,15	1,10	0,96
3	BACA	0,69	0,63	0,54	0,64
4	BBCA	0,27	0,27	0,28	0,30
5	BBKP	0,61	0,66	0,69	0,62
6	BBNI	0,53	0,76	0,44	0,44
7	BBNP	0,73	0,80	0,73	0,82
8	BBRI	0,43	0,43	0,43	0,43
9	BCIC	0,74	2,50	2,65	2,06
10	BDMN	0,69	0,71	0,62	0,54
11	BEKS	0,78	0,90	1,03	1,41
12	BJBR	0,64	0,67	0,71	0,67
13	BJTM	0,57	0,61	0,58	0,65
14	BKSW	1,21	1,01	0,74	0,77
15	BMRI	0,48	0,46	0,61	0,59
16	BNBA	0,54	0,59	0,63	0,64
17	BNGA	0,49	0,51	0,53	0,59
18	BNII	0,76	0,69	0,88	0,75
19	BNLI	0,62	0,76	0,72	0,96
20	BSIM	0,70	0,74	0,84	0,87
21	BSWD	0,21	0,18	0,16	1,10
22	BTPN	0,61	0,61	0,67	0,71
23	BVIC	0,44	0,43	0,78	0,83
24	INPC	0,85	4,85	6,08	6,09
25	MAYA	0,53	0,51	0,51	0,50
26	MCOR	0,35	0,67	0,79	0,73
27	MEGA	0,64	0,84	0,85	0,77
28	NISP	0,57	0,55	0,55	0,53
29	NOBU	0,92	0,73	0,88	0,87
30	PNBN	0,21	0,50	0,33	0,58
31	SDRA	0,67	0,28	0,51	0,62

Sumber : Diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui nilai rasio tertinggi Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) dimiliki oleh Bank QNB Kesawan (d/h Bank Kesawan) Tbk dengan kode bank BKSJ pada tahun 2012 dan rasio terendah 0,16 dimiliki oleh Bank of India Indonesia (d/h Bank Swadesi) Tbk dengan kode BSWD pada tahun 2014. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa LDR pada perusahaan perbankan relatif dalam kondisi yang aman.

4.2.3 Return On Assets (ROA)

Rasio ROA merupakan satuan pengukuran yang digunakan oleh bank untuk mengetahui seberapa besar kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total asset pada bank. Untuk mengukurnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total assets}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus diatas, maka besarnya ROA yang diperoleh oleh perusahaan perbankan yang telah *go public* dan terdaftar di BEI selama tahun 2012 – 2015 tersaji pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan *Return On Assets*

NO	KODE BANK	TAHUN			
		2012	2013	2014	2015
1	AGRO	0,01	0,01	0,01	0,01
2	BABP	0,00	-0,01	-0,01	0,00
3	BACA	0,01	0,01	0,01	0,01
4	BBCA	0,03	0,03	0,03	0,03
5	BBKP	0,01	0,01	0,01	0,01
6	BBNI	0,03	0,02	0,03	0,02
7	BBNP	0,01	0,01	0,01	0,01

8	BBRI	0,03	0,04	0,03	0,03
9	BCIC	0,01	-0,05	-0,04	-0,04
10	BDMN	0,03	0,02	0,01	0,01
11	BEKS	0,01	0,01	-0,01	-0,04
12	BJBR	0,02	0,02	0,01	0,02
13	BJTM	0,02	0,02	0,02	0,02
14	BKSW	-0,01	0,00	0,01	0,01
15	BMRI	0,03	0,03	0,02	0,02
16	BNBA	0,02	0,01	0,01	0,01
17	BNGA	0,03	0,02	0,01	0,00
18	BNII	0,01	0,01	0,00	0,01
19	BNLI	0,01	0,01	0,01	0,00
20	BSIM	0,02	0,01	0,01	0,01
21	BSWD	0,02	0,02	0,02	-0,01
22	BTPN	0,03	0,03	0,03	0,02
23	BVIC	0,02	0,01	0,00	0,00
24	INPC	0,01	0,01	0,00	0,00
25	MAYA	0,02	0,02	0,01	0,01
26	MCOR	0,01	0,01	0,01	0,01
27	MEGA	0,02	0,01	0,01	0,02
28	NISP	0,01	0,01	0,01	0,01
29	NOBU	0,00	0,00	0,00	0,00
30	PNBN	0,02	0,01	0,02	0,01
31	SDRA	0,02	0,03	0,01	0,01

Sumber : Diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui nilai rasio tertinggi *Return On Assets* (ROA) dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 0,04 dan rasio terendah -0,01 dimiliki oleh Bank QNB Kesawan (d/h Bank Kesawan) Tbk dengan kode bank BKSW pada tahun 2012. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa ROA pada perusahaan perbankan masih relatif kecil.

4.2.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank pada perusahaan perbankan. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus diatas, maka besarnya CAR yang diperoleh oleh perusahaan perbankan yang telah *go public* dan terdaftar di BEI selama tahun 2012 – 2015 tersaji pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

NO	KODE BANK	TAHUN			
		2012	2013	2014	2015
1	AGRO	0,16	0,28	0,24	0,27
2	BABP	0,16	0,16	0,22	0,24
3	BACA	0,20	0,22	0,18	0,20
4	BBCA	0,20	0,21	0,23	0,26
5	BBKP	0,13	0,15	0,15	0,14
6	BBNI	0,27	0,21	0,23	0,25
7	BBNP	0,20	0,18	0,20	0,24
8	BBRI	0,20	0,22	0,21	0,23
9	BCIC	0,14	0,16	0,13	0,13
10	BDMN	0,31	0,29	0,35	0,31
11	BEKS	0,14	0,14	0,12	0,09
12	BJBR	0,14	0,16	0,16	0,15
13	BJTM	0,32	0,29	0,44	0,25
14	BKSW	0,32	0,23	0,18	0,16
15	BMRI	0,20	0,21	0,21	0,22
16	BNBA	0,25	0,44	0,20	0,32
17	BNGA	0,20	0,20	0,21	0,20

18	BNII	0,14	0,15	0,17	0,17
19	BNLI	0,33	0,14	0,17	0,16
20	BSIM	0,20	0,27	0,25	0,22
21	BSWD	0,25	0,21	0,18	0,31
22	BTPN	0,22	0,24	0,27	0,29
23	BVIC	0,17	0,14	0,14	0,15
24	INPC	0,16	0,21	0,19	0,19
25	MAYA	0,18	0,17	0,13	0,16
26	MCOR	0,20	0,22	0,21	0,24
27	MEGA	0,16	0,16	0,18	0,29
28	NISP	0,19	0,24	0,25	0,23
29	NOBU	2,20	3,56	2,05	0,30
30	PNBN	0,20	0,20	0,23	0,29
31	SDRA	0,12	3,56	2,81	2,05

Sumber : Diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui nilai rasio tertinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk sebesar 0,04 dan rasio terendah -0,01 dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia (d/h Bank Eksekutif Internasional) Tbk dengan kode bank BEKS pada tahun 2014. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa CAR pada perusahaan perbankan berada jauh diatas ketentuan modal minimum yang ditetapkan oleh BI.

4.2.5. Return Saham

Return saham adalah tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor. Dalam penelitian ini *return* saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital gain/loss* yang juga sering disebut *actual return*, besarnya *actual return* dapat dirumuskan sbb:

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

P_t = Return saham periode sekarang

P_{t-1} = Return saham periode yang lalu

Dengan menggunakan rumus diatas, maka besarnya *Return Saham* yang diperoleh oleh perusahaan perbankan yang telah *go public* dan terdaftar di BEI selama tahun 2012 – 2015 tersaji pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan *Return Saham*

NO	KODE BANK	TAHUN			
		2012	2013	2014	2015
1	AGRO	-0,13	-0,19	-0,13	0,27
2	BABP	-0,58	-0,21	-0,37	0,24
3	BACA	-0,25	-0,23	-0,05	0,2
4	BBCA	0,05	0,6	0,37	0,26
5	BBKP	0,05	0,55	0,21	0,14
6	BBNI	0,04	0,55	0,54	0,25
7	BBNP	0,32	0,19	0,56	0,24
8	BBRI	0,03	0,04	0,61	0,23
9	BCIC	0	0	0	0,13
10	BDMN	0,38	0,22	0,2	0,31
11	BEKS	0,03	-0,3	-0,05	0,09
12	BJBR	0,16	-0,16	-0,18	0,15
13	BJTM	0,04	-0,01	0,23	0,25
14	BKSW	-0,03	-0,35	-0,09	0,16
15	BMRI	0,2	-0,03	0,37	0,22
16	BNBA	0,19	-0,05	0,01	0,32
17	BNGA	-0,1	-0,16	-0,09	0,2
18	BNII	-0,04	-0,02	-0,5	0,17
19	BNLI	0,23	-0,05	0,19	0,16
20	BSIM	-0,17	0,07	0,41	0,22
21	BSWD	2,06	-0,67	0,69	0,31
22	BTPN	0,07	-0,18	-0,08	0,29
23	BVIC	-0,09	0,07	0,41	0,15
24	INPC	2,06	-0,67	0,69	0,19
25	MAYA	2,09	0,03	-0,32	0,16
26	MCOR	0,05	-0,29	0,15	0,24
27	MEGA	-0,04	-0,39	-0,02	0,29
28	NISP	0,1	-0,2	0,11	0,23

29	NOBU	0,1	0,37	0,32	0,3
30	PNBN	-0,19	0,05	0,1	0,29
31	SDRA	2,28	-0,51	0,29	2,05

Sumber : Diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui nilai rasio tertinggi dimiliki oleh Bank of India Indonesia (d/h Bank Swadesi) Tbk dengan kode bank BSWD sebesar 0,69 pada tahun 2014 dan rasio terendah -0,67 dimiliki oleh Bank of India Indonesia (d/h Bank Swadesi) Tbk dengan kode bank BSWD pada tahun 2013. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pertumbuhan *Return Saham* pada perusahaan perbankan masih relatif kecil.

4.2.6 Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan beberapa bank yang ada di Indonesia periode tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015. Kemudian dilakukan perhitungan rasio keuangan yang terdiri dari: *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta *Return* saham.

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Hasil Analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	124	,58	1,10	,8659	,09273
BOPO	124	,16	1,21	,6410	,19968
ROA	124	-,01	,04	,0139	,01009
CAR	124	,12	,44	,2151	,06166
RS	124	-,67	,69	,0360	,26378

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 124 pengamatan, berdasarkan 4 periode terakhir laporan keuangan tahunan (2012-2015), dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai *mean*, serta tingkat penyebaran (standar deviasi) dari masing-masing tabel yang diteliti. Nilai *mean* merupakan nilai yang menunjukkan besaran pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah (minimum) adalah 0,58 dan tertinggi (maximum) 1,10. Nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,8659. Pertumbuhan kredit yang tinggi merupakan bagian dari salah satu strategi bank untuk mempertahankan tingkat laba, Semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank, maka akan semakin baik dalam upaya meningkatkan pendapatan bank dari bunga kredit kepada pihak ketiga. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terendah (minimum) adalah 0,16 dan tertinggi (maximum) 1,21. Nilai rata-rata Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,6410. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya dan pendapatan bank sebesar 64,10%. Semakin kecil nilai dari Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) suatu bank, menunjukkan semakin baik rentabilitas bank tersebut sehingga kewajiban dari manajemen bank untuk dapat mengendalikan nilai dari Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) yang dihasilkan agar investor percaya untuk menanamkan modal pada bank tersebut. *Return On Assets* (ROA) terendah (minimum) adalah -0,01 dan tertinggi (maximum) 0,04. Nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,139, hal ini berarti manajemen bank hanya mampu untuk mengoptimalkan aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan *return* sebesar 1,39%. Merupakan tugas dan kewajiban dari manajemen bank untuk meningkatkan nilai dari ROA-nya karena semakin tinggi nilai ROA yang bisa

dihasilkan maka akan menunjukkan bahwa manajemen bank tersebut mampu untuk menghasilkan *return* yang lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) terendah (minimum) adalah 0,12 dan tertinggi (maximum) 0,44. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 21,51% jauh diatas batas minimum kecukupan modal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8% sesuai dengan PBI no 10/15/PBI/2008. Angka tersebut dapat diketahui bahwa penjumlahan ATMR dengan jumlah modal yang dimiliki perbankan yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap memberikan hasil yang melebihi modal minimum yang harus disediakan sehingga terdapat kelebihan modal dan berada pada kategori sehat karena rasio yang dimiliki lebih besar dari 8% yang artinya tingkat kecukupan modal bank yang baik. *Return* saham (RS) terendah (minimum) sebesar -0,67 dan tertinggi (maximum) sebesar 0,69. Rata-rata rata-rata *Return* Saham (RS) sebesar 0,0360. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Return* Saham (RS) yang dihasilkan perusahaan perbankan relatif kecil sehingga mempengaruhi *return* yang diperolehnya selama tahun 2012-2015 relatif kecil.

4.3 Hasil Penelitian

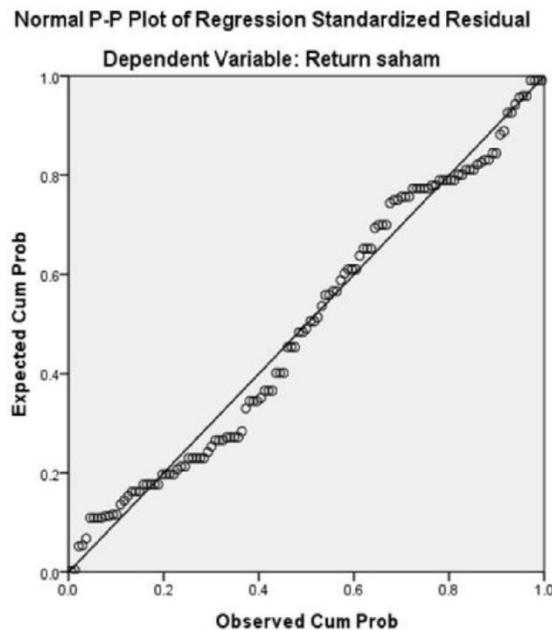
Pada bagian ini akan di uraikan hasil penelitian terkait dengan pengaruh Rasio *Risk-Based Bank Rating* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015. Hasil penelitian yang akan dijelaskan antara lain deskripsi obyek penelitian, hasil perhitungan variabel, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji determinan R^2 , *goodness of fit* (uji kelayakan model/ uji F), pengujian hipotesis, beserta analisis regresi berganda yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan asumsi-asumsi tertentu menghasilkan estimator linier yang tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator*). Metode OLS yang menghasilkan *best linier unbiased estimator* sangat tergantung dari apakah model regresi yang digunakan memenuhi asumsi model klasik. Berikut akan dijelaskan hasil pengujian asumsi klasik analisis regresi:

4.3.2. Uji normalitas data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Grafik histogram dan grafik Normal P-P Plot dapat digunakan untuk melihat apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Grafik Histogram dan Grafik Normal P-P Plot disajikan dalam gambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Grafik P-Plots

Sumber : Olahan SPSS

Menurut Ghozali (2011:112) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi yang normal, maka model regresi memenuhi asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

4.3.3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan linier yang sempurna diantara variabel-variabel independen dalam metode regresi. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) atau nilai TOLERANCE. Seperti yang disajikan dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	LDR	0,966	1,035
	BOPO	0,508	1,967
	ROA	0,5	2,001
	<u>CAR</u>	<u>0,941</u>	<u>1,062</u>

Dependent Variable: RS , Sumber Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui pada bagian *coefficient* diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 1,035, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 1,967 , *Return On Assets* (ROA) sebesar 2,001 dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1,062. Hasil perhitungan menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai *tolerance* mendekati 1 untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,966, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,508, *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,500 dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,941. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada penelitian ini.

4.3.4 Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Konsekuensi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian (keseragaman data) sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Pendektesian adanya autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson (DW) dari hasil perhitungan regresi seperti disajikan pada tabel 4.9

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Auto-Korelasi
Model Summary^b

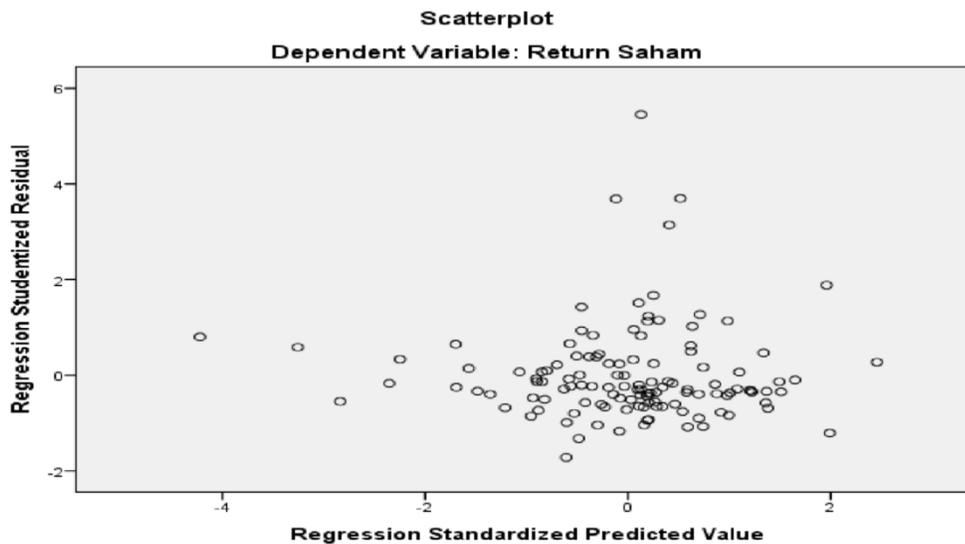
Model	Durbin-Watson	
1		1,893
a. Predictors: (Constant), CAR, ROA, LDR, BOPO		
b. Dependent Variable: RS		

Sumber: Olahan SPSS

Hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 1,893. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

4.3.5 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan Sumbu X adalah residual yang telah di studentized.



Gambar 4.2
Grafik Scatterplot

Sumber: Olahan SPSS

Berdasarkan grafik *Scatterplot* yang dihasilkan SPSS 20 terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui *return* saham berdasar masukan dari variabel independennya.

4.3.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan. Untuk mengolah data digunakan alat bantu komputer dengan program SPSS 20. Hasil estimasi koefisien regresi disajikan pada Tabel 4.10 dibawah ini (sumber output SPSS):

Tabel 4.10
Persamaan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

MODEL	Unstandarized	Coefficient	Standardized t	Coefficients	Sig
(Constant)	-0,224	0,274		-0,817	0,416
LDR	0,069	0,275	0,024	0,25	0,803
BOPO	0,078	0,176	0,059	0,441	0,66
ROA	9,365	3,515	0,358	2,664	0,009
CAR	0,092	0,419	0,022	0,22	0,827

a. Dependent Variable: RS

Sumber: Olahan SPSS

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$RS = -0,224 + 0,069LDR - 0,078BOPO + 9,365ROA + 0,092CAR$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Koefisien regresi *Loan to Deposit Ratio* (b_1), Koefisien regresi *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan arah hubungan positif antara variabel *Loan to Deposit Ratio* dengan *return* saham.
2. Koefisien regresi Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (b_2), Koefisien regresi Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional menunjukkan hubungan positif antara variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional dengan *return* saham.
3. Koefisien regresi *Return on Asset* (b_3), Koefisien regresi *Return on Asset* menunjukkan arah hubungan positif antara variabel *Return on Asset* dengan *return* saham.

Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (b_4), Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,092 menunjukkan arah hubungan positif antara variabel *Capital Adequacy Ratio* dengan *return* saham.

4.3.7 Uji Determinan (R^2)

Nilai *R-Square* yang diperoleh disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11
Nilai *R-Square*
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,325 ^a	,106	,070	,25443

Predictors: (Constant), CAR, ROA, LDR, BOPO

Sumber: Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,106. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 10,6% variasi dari *return* saham dapat dijelaskan oleh variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan sisanya sebesar 89,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

4.3.8 Goodness of fit (Uji Kelayakan Model/ Uji F)

Goodness of-fit digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dalam penelitian (Ferdinand, 2006:297). Model *goodness of-fit* yang diukur dari nilai koefisien determinasi, dan nilai statistik F (Ghozali, 2011:97). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai sebagai variabel penjelas terhadap variabel dependen yaitu *return* saham. Hasil Uji Statistik F disajikan pada Tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,758	4	,189	2,926	,025 ^b
	Residual	6,409	99	,065		
	Total	7,167	103			

a. Dependent Variable: RS

b. Predictors: (Constant), CAR, ROA, LDR, BOPO

Sumber: Olahan SPSS

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 2,926 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025, karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan pada penelitian.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return Saham*

Variabel *Loan to Deposit Ratio* pada Tabel 4.2 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,803 \geq 0,05. Hal ini berarti bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Tidak adanya pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *return* saham, berbeda dengan penelitian Kurniadi (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* dengan *return* saham. Bagi masyarakat investor LDR yang tinggi menunjukkan banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit dan hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi yang ada akhirnya akan mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal dan berdampak terhadap *return* saham.

Namun hasil statistik menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap return saham. Hal ini dapat menggambarkan bahwa pasar tidak merespon LDR sebagai informasi yang dapat merubah keyakinan mereka untuk menanamkan saham dengan melihat prosentase LDR. Nilai rata-rata LDR selama tahun-tahun periode penelitian masih dalam kisaran aman yaitu berada diantara 85%-100% untuk likuiditas bank. Meskipun nilai LDR yang besar beresiko tinggi, akan tetapi LDR yang tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan perbankan tersebut baik sehingga investor tidak memandang besar kecilnya nilai LDR sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2013) yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

4.4.2 Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional Terhadap *Return* saham

Variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional pada tabel 4.3 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar $0,660 \geq 0,05$. Hal ini berarti bahwa Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan. Rasio BOPO mencerminkan efektivitas bank. Efektif dapat diartikan dengan bank mengeluarkan biaya minimal namun dapat menghasilkan pendapatan operasional yang maksimal. Pendapatan bank sebagian besar diperoleh dari *income interest*, sedangkan pendapatan operasional merupakan komponen yang berkontribusi minor maka variable ini tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan utama bagi investor dalam berinvestasi.

Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat

dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Meskipun rasio BOPO menunjukkan persentase yang besar, selama bank tersebut masih dapat memperoleh laba maka investor akan tetap menanamkan saham pada perusahaan perbankan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rosita, et al (2016)

4.4.3 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Return Saham*

Variabel *Return On Assets* pada tabel 4.4 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar $0,009 \leq 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja perusahaan yang baik, maka akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan profitabilitas yang tinggi yang diwakilkan oleh laba perusahaan dan dividen melalui mekanisme RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), akan mampu menarik investor dalam menginvestasikan modalnya kepada perusahaan sehingga dengan banyaknya investor yang memilih perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi maka dapat meningkatkan *return* saham yang merupakan suatu variabel yang muncul dari perubahan harga saham sebagai akibat dari reaksi pasar karena adanya penyampaian informasi keuangan suatu entitas ke dalam pasar modal. Tentunya investor akan menjatuhkan pilihannya pada saham yang memiliki reputasi yang baik karena investor ingin memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari investasinya

Return On Assets yang tinggi berarti rasio profitabilitas juga tinggi, yang berarti bank sukses dalam menghasilkan laba. Laba yang tinggi berarti menjadi bukti

investor dapat mengharapkan keuntungan yang berasal dari deviden. *Return On Assets* yang tinggi akan meningkatkan harga saham dan seperti ulasan sebelumnya menjelaskan adanya peningkatan *return* saham. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2013)

4.4.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return Saham*

Variabel *Capital Adequacy Ratio* pada tabel 4.4 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar $0,827 \geq 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan ditolak. Tingginya nilai CAR suatu bank menunjukkan bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk mengantisipasi aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Bank yang memiliki nilai CAR lebih dari 8% sesuai Peraturan Bank Indonesia menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan sehat. Berdasarkan pengamatan besarnya nilai CAR selama periode tahun 2012-2015, nilai minimum CAR yang dihasilkan oleh perusahaan sampel menunjukkan angka 12%, hal tersebut menunjukkan bahwa bank telah memenuhi kecukupan modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dituangkan dalam PBI no 10/15/PBI/2008. Meskipun terjadi naik turunnya nilai CAR tidak akan mempengaruhi investor dalam menanamkan sahamnya karena kepatuhan *mandatory* bank terhadap ketentuan eksternal sudah terpenuhi. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulfa (2013).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian mengenai Pengaruh Rasio Risk-Based Bank Rating Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, maka dapat diambil suatu simpulan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui Uji F diperoleh hasil bahwa variabel independen *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Beban Operasional* pada *Penapatan Operasional* (BOPO), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan sebagai variabel penjelas terhadap variabel dependen *Return Saham*.
2. Dari hasil uji t diperoleh bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *return saham* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun nilai LDR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki kinerja yang baik, akan tetapi perusahaan tersebut juga memiliki resiko yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa bahwa pasar tidak merespon LDR sebagai informasi yang dapat merubah keyakinan mereka untuk menanamkan saham dengan melihat prosentase LDR.
3. Dari hasil uji t diperoleh bahwa *Biaya Operasional* pada *Pendapatan Operasional* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 angka terbaik untuk rasio . BOPO adalah dibawah 90%. Meskipun rasio BOPO menunjukkan persentase yang

besar, selama bank tersebut masih dapat memperoleh laba maka investor akan tetap menanamkan saham pada perusahaan perbankan tersebut.

4. Dari hasil uji t diperoleh bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Return On Assets* yang berarti bank sukses dalam menghasilkan laba dan memiliki kinerja yang baik, dengan begitu investor akan tertarik untuk berinvestasi. *Return On Assets* yang tinggi akan meningkatkan harga saham, naiknya harga saham tentunya akan diikuti dengan besarnya *return* saham yang didapatkan.
5. Dari hasil uji t diperoleh bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengamatan besarnya nilai CAR selama periode tahun 2012-2015, nilai minimum CAR yang dihasilkan oleh perusahaan sampel menunjukkan angka 12%, hal tersebut menunjukkan bahwa bank telah memenuhi kecukupan modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dituangkan dalam PBI no 10/15/PBI/2008 yaitu sebesar 8%. Naik turunnya nilai CAR tidak akan mempengaruhi investor dalam menanamkan sahamnya asalkan masih memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu minimum 8%, maka tidak mempengaruhi investor dalam menempatkan portofolio sahamnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel serta menambahkan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga nantinya agar diharapkan dapat memperoleh hasil analisis yang lebih baik dan akurat dalam memprediksi return saham.
2. Dalam menilai tingkat kesehatan bank pasti nantinya akan terdapat perubahan seiring dengan perkembangan keadaan perekonomian maka diharapkan peneliti menggunakan perhitungan terbaru sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia agar hasil penelitian yang diperoleh akurat.
3. Mengingat pergerakan *Return* Saham yang dihasilkan perusahaan perbankan relatif kecil maka hendaknya perusahaan perbankan lebih meningkatkan lagi kinerjanya agar para investor semakin tertarik untuk berinvestasi di dunia perbankan, sehingga harga saham dapat naik dan hal tersebut otomatis akan mempengaruhi pergerakan return saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. 2013. "Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI) Tahun 2009-2011". *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan* Vol 2(1) ISSN:1979-4878.
- Aryani, L. 2007. Evaluasi pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan. *Buletin Studi Ekonomi* Vol.12(1): 21-35
- Citra, D. 2007. Analisis CAMEL Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat dan Unit Usaha Syariah Bank Rakyat Indonesia), Tesis Universitas Bina Nusantara (BINUS) Jakarta.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dewi, K. A. K., N. K. Sinarwati, dan N. A. S. Darmawan. 2014. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Dan Perbandingan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (Roa) Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Akuntansi Program S1* Vol. 2(1): 1-11.
- Downes, J. dan E. J. Goodman. 2009. *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*. Edisi 3. EWlex Nedia Komputindo. Jakarta.
- Ervani, E. 2010. Analisa Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, dan Biaya Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank Go Publik Di Indonesia Periode 2000-2007. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 3(2): 165:171.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19*. Cetakan kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, A. 2002. *Analisis Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasibuan, M.S.P. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Cetakan Kedelapan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hayati, N. 2010. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Umum Dan Akuntansi (JUMA)* 11(1).

- Hermana, B. 2012. *Penilaian Kesehatan Bank: Good Corporate Governance*. Rumah Pena. Graha Pena Guna Darma. Jakarta.
- Husnan, S. 2010. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta:
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *PSAK Nomor 31 Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Jogiyanto, H. M. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- H. M. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kurniadi, R. 2012. Pengaruh CAR, NIM, LDDR Terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan Indonesia. *Accounting Analysis Journal* 1(1).
- Kuncoro, M. 2008. *Metode Kuantitatif*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Lesmana, A. 2008. Analisis Kepuasan Nasabah Terhadap Pelayanan Bank Mandiri (Persero) Tbk di Bagian Retail & Consumer Risk Group. *Jurnal Magister Manajemen: Universitas Gunadarma*.
- Luciana, S. A., dan Winny. H. 2005. Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2005. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7(2): 12-30.
- Merkusiwati, L. A. 2007. Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja. *Bulletin Studio Ekonomi* 12(1).
- Nazir. M. 2009. Metodologi Penelitian. Cetakan Kelima. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Oktafarida, A. 2011. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 2009*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Dengan Pendekatan RBBR*. Jakarta.
- Permana, B. A. 2012. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi Unesa* Vol. 1(2): 1-20.

- Pratiwi, A. 2013. Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Riyadi, S. 2006. *Analisis Kinerja dan Tingkat Kesehatan Bank Danamon Setelah Rekapitulasi dan Divestasi*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah (UMS) Surakarta.
- Romanyuk, Y. 2012. *Funds Management and Banking*. Department Bank of Canada, Ottawa, Ontario, Canada.
- Rosita, P. Muharam, H. Dan Haryanto, M. 2016. Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS Terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Pada Bank Listed di BEI Periode 2008-2014).
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sarwono, J. 2008. *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Graha Ilmu Yogyakarta
- Setyawan, A. W. P. 2012. Pengaruh komponen risk based bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sianturi, M. R. S. 2012. Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap profitabilitas perbankan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Steelyana, E. dan D. K. P. Sinaga. 2012 Rasio CAMEL Dan Return Saham Perbankan (Analisa Tingkat Rasio CAMEL Terhadap Nilai Return Saham Perbankan, Studi Kasus DI BEI 2007-2011). *Jurnal Riset Manajemen* Vol. 1(1): 1-15.
- Suardana, K. A. 2007. Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Return Saham. Diakses tanggal 14 Desember 2016, pukul 8.24 WIB dari www.isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/4209110128.pdf
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cetakan Kedua. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- _____ 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & B*. Cetakan Keduapuluh. Alfabeta. Bandung.
- Surat Edaran No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.

- Susilowati, Y. 2011. Reaksi Signal Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap *Return Saham* Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* 3(1): 17-37.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Witjaksono, A. dan Nathalia, M. 2004. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia Stock Exchange (IDX) Tahun 2011-2012. *Jurnal GICI*, 4(3): 20-33.
- Wijaya, R., M. Ihsan dan A. Solikhin. 2012. Pengaruh Rasio Camel Terhadap *Return Saham* Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. Vol. 14(1): 01-08 ISSN 0852-8349.
- Zulfa. I. 2013. Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Padang*.

**PENGARUH RASIO RISK-BASED BANK RATING TERHADAP RETURN SAHAM
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**



Oleh :

TITIN PRIASTUTI

NIM : 13310564

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MAHARDHIKA
SURABAYA**

2018

**PENGARUH RASIO RISK-BASED BANK RATING TERHADAP RETURN SAHAM
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S1) Program Studi Manajemen
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Mahardhika Surabaya**

Oleh :

TITIN PRIASTUTI

NIM : 13310564

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MAHARDHIKA
SURABAYA**

2018